

Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa dalam Pembuatan Podcast Edukatif untuk Mengembangkan Literasi Sosial: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*

She Fira Azka Arifin¹, I Gusti Agung Ayu Wulandari²

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali, Indonesia

¹ azkaarifin@undiksha.ac.id, ² ayu.wulandari@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembuatan podcast edukatif sebagai sarana untuk mengembangkan literasi sosial pada mata kuliah Sosiologi dan Antropologi SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi terhadap podcast yang dihasilkan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan podcast membentuk siklus pengalaman belajar yang terdiri dari pengumpulan data, refleksi, penyusunan narasi, dan publikasi. Siklus ini memperkuat lima aspek literasi sosial mahasiswa: pemahaman fenomena sosial, kemampuan menganalisis isu sosial, kepekaan terhadap masalah sosial, kemampuan menghubungkan teori dengan realitas empiris, serta kemampuan menyampaikan argumen sosial secara logis dan komunikatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa podcast edukatif merupakan media pembelajaran inovatif yang efektif dalam meningkatkan kapasitas analitis, reflektif, dan komunikatif mahasiswa dalam memahami dinamika sosial yang kompleks.

Kata kunci: Literasi Sosial, Podcast Edukatif, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Abstract

This study aims to explore students' experiences in producing educational podcasts as a means to enhance their social literacy within the Sociology and Anthropology for Elementary Education course. Employing a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), data were collected through in-depth interviews, observations, and content analysis of the student-produced podcasts. The findings reveal that podcast production fosters a cyclical learning experience consisting of data collection, reflection, narrative construction, and publication. This experiential cycle strengthens five core dimensions of students' social literacy: understanding social phenomena, analyzing social issues, demonstrating sensitivity toward social problems, integrating sociological theory with empirical realities, and communicating social arguments logically and persuasively. These results suggest that educational podcasts function as an innovative pedagogical tool capable of enhancing students' analytical, reflective, and communicative capacities in comprehending the complexities of contemporary social dynamics.

Keywords: Social Literacy, Educational Podcast, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, termasuk internet dan platform digital yang pada gilirannya mengubah cara

generasi muda mengonsumsi dan memproduksi informasi. Media digital menawarkan peluang untuk memperkaya metode pembelajaran tradisional dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu media yang

kian populer adalah podcast berupa file audio (atau audio atau video) yang dapat diunduh/streaming kapan saja sehingga memungkinkan pembelajaran bersifat fleksibel dan mobile (Phillips, 2017). Podcast merupakan konten yang diedit secara digital yang tersedia daring sebagai berkas audio (yang dapat diunduh). Sering kali, podcast tersedia sebagai episode yang mengikuti tema unik dalam suatu seri dan dapat dilanggan oleh pengguna, tetapi podcast juga dapat berupa berkas audio mandiri (Wakefield et al., 2023).

Penelitian dalam konteks pembelajaran menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi media efektif untuk mendukung proses belajar: memperkuat pemahaman materi, meningkatkan motivasi belajar, dan memberi fleksibilitas bagi mahasiswa (Mardi et al., 2025). Beberapa penelitian bahkan melaporkan bahwa podcast dapat membantu siswa dalam belajar secara mandiri dan menyesuaikan dengan gaya belajar modern dan semakin banyak diadopsi dalam pendidikan tinggi sebagai sarana inovatif untuk pembelajaran fleksibel, mobile, dan sesuai gaya generasi milenial hingga Gen Z apabila dapat diintegrasikan secara baik (Handoko et al., 2025)(Murtinugraha et al., 2025) serta menunjukkan bahwa podcast membantu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan (*engagement*), dan kemudahan akses bagi mahasiswa (Hutahaeen & Juhana, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian menggunakan podcast sebagai media pasif artinya mahasiswa mendengarkan podcast yang dibuat oleh dosen/instruktur atau pihak lain (*teacher-produced podcast*). Sebagai contoh, banyak penelitian mengukur efektivitas dengan melihat hasil belajar, pemahaman materi, atau kepuasan mahasiswa terhadap podcast sebagai materi tambahan (Abdous et al., 2012). Selain itu, penelitian yang menekankan *student-generated podcast* (yakni mahasiswa sebagai produsen podcast) relatif terbatas (Phillips, 2017). Padahal, ketika mahasiswa aktif membuat podcast tidak hanya sebagai aktivitas teknis, melainkan juga proses kreatif mulai dari menyusun naskah, memilih topik, menggali data/informasi, merefleksikan isu yang memungkinkan

mahasiswa menjadi “produser pengetahuan” bukan sekadar “konsumen”. Hal ini membuka ruang bagi pendidikan yang lebih aktif, kritis, dan partisipatif (Safitri et al., 2025). Hal tersebut terdapat potensi lebih besar yakni tidak hanya sebagai konsumen konten, tetapi sebagai produser konten sosial. Hal ini bisa mendukung literasi media dan literasi sosial. Kemampuan mahasiswa untuk memahami, menganalisis, menyajikan, dan mendiskusikan isu-isu sosial melalui medium digital/audio dengan cara kreatif dan reflektif.

Dalam konteks pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), literasi sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk “memahami, menginterpretasikan, dan berpartisipasi dalam aspek-aspek sosial masyarakat (Artia et al., 2023). Secara umum literasi dapat dilihat bukan hanya sebagai kemampuan baca tulis, tetapi kemampuan lebih luas untuk memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi termasuk informasi sosial, budaya, dan media sehingga literasi menjadi pondasi penting bagi pembangunan sosial dan peradaban. Literasi sosial dan literasi budaya dalam kajian pendidikan dianggap penting untuk menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, komitmen kebangsaan, dan kemampuan hidup bermasyarakat bukan sekedar literasi akademik atau literasi teks (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Literasi sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, memelihara, dan membangun hubungan dengan orang lain (Setiawati & Novitasari, 2019). Dalam literasi sosial ini, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan sukses. Konsep ini merujuk pada teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam hubungan sehari-hari antara individu dalam lingkungannya, baik itu dalam konteks ruang kelas formal, tempat kerja, atau dalam kelompok masyarakat. Ini memahami konsep literasi lebih luas daripada sekadar kumpulan keterampilan terpisah, dan mempertimbangkan perbedaan, keragaman, dan konteks lokal serta prinsip-prinsip universal.

Upaya membangun literasi sosial/budaya melalui pendidikan formal

baik di sekolah maupun perguruan tinggi memasukkan literasi sosial dalam proses pembelajaran terbukti berkontribusi pada pengembangan karakter sosial, toleransi, kemampuan komunikasi, dan sensitivitas terhadap keragaman budaya (Rahmadania & Yudha, 2024). Dengan demikian pendidikan tinggi dalam mata kuliah sosiologi dan antropologi SD memiliki tanggung jawab penting untuk mengembangkan literasi sosial dan budaya mahasiswa, agar mampu mengembangkan diri sebagai warga sosial dengan kesadaran kritis, empati, dan partisipatif.

Beberapa penelitian mendukung potensi tersebut seperti studi kualitatif pada pendidikan tinggi menemukan bahwa student-produced podcasts dapat meningkatkan *learner autonomy, motivation, engagement, cognition, and innovative opportunities for teaching and presenting* (Phillips, 2017). Selanjutnya penelitian kasus berkaitan dengan podcast yang dibuat mahasiswa digunakan sebagai penilaian formatif dalam setting pembelajaran online, menunjukkan bahwa produksi podcast dapat melibatkan pemikiran kritis, diskusi, kolaborasi, dan literasi digital (Kurniawan et al., 2022) serta temuan lain menunjukkan podcast buatan mahasiswa mendukung interaksi sosial, skill komunikasi, dan aktivitas pembelajaran yang lebih otentik (Wakefield et al., 2023). Meski demikian terdapat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa dalam membuat podcast yang difokuskan pada pengembangan literasi sosial dalam ranah disiplin ilmu sosiologi. Kebanyakan penelitian dengan student-generated podcast dilakukan di bidang bahasa (*language learning*), pendidikan umum, atau studi media (Phillips, 2017)

Berdasarkan hal tersebut maka terlihat minimnya fokus pada produksi mahasiswa (*student-generated podcasts*) dan penelitian lebih banyak pada podcast sebagai materi siap pakai. Minimnya penelitian tentang hubungan antara pembuatan podcast dan literasi sosial yang meliputi bagaimana proses produksi, refleksi, dialog, dan narasi dalam podcast dapat berkontribusi pada kesadaran sosial, pemahaman isu-isu masyarakat, kemampuan analitis sosial, dan

partisipasi mahasiswa dalam wacana sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam membuat podcast edukatif pada konteks perkuliahan sosiologi dan antropologi SD untuk mengetahui aktivitas yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan literasi sosial. Studi semacam ini tidak hanya akan mengisi kekosongan empiris, melainkan juga memberi masukan bagi praktik pedagogis di perguruan tinggi dalam era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *phenomenology* atau studi pengalaman. Tujuannya untuk memahami makna, proses, dan pengalaman mahasiswa saat membuat podcast edukatif dan bagaimana proses tersebut berkaitan dengan perkembangan literasi sosial. Dengan menggunakan Teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dapat diungkap pengalaman subjek secara subjektif dan lebih mendalam (Kahija, 2017).

Subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria yaitu mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sosiologi dan Antropologi SD dan telah berpartisipasi aktif membuat podcast edukatif dalam tugas perkuliahan. Peneliti membidik variasi internal seperti peran berbeda dalam kelompok (penulis naskah, penyiar, editor), dan kelompok dengan hasil podcast bermacam kualitas, agar memperoleh gambaran pengalaman yang kaya dan heterogen. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lintas perspektif dan variasi pengalaman, penting dalam memahami literasi sosial sebagai fenomena kontekstual dan beragam. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih diperlakukan sebagai informan atau subjek penelitian. Informan tersebut adalah mahasiswa pada kuliah sosiologi dan antropologi SD yang terdiri dari 5 kelompok dan 5 informan setiap kelompoknya.

Metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Metode

Interpretative Phenomenological Analysis merupakan metode analisa yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn yang didasarkan pada fenomenologi, ideografis, hermeneutika dan interaksi simbolis. Dalam kasus IPA, fokus perhatian analisis secara langsung mengarah kepada usaha subjek untuk memperoleh makna dari pengalamannya (Smith et al., 2021). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis video podcast. Khususnya wawancara mendalam (*in-depth interview*). *In-depth interview* pada penelitian fenomenologi untuk mengetahui pengalaman pembuatan podcast, motivasi, tantangan teknis & konseptual, refleksi tentang isu sosial yang diangkat, persepsi terhadap perkembangan literasi sosial. Observasi terkait proses produksi (sesi editing, rapat kelompok) untuk melihat dinamika kerja, kolaborasi, dan pembelajaran di lapangan. Analisis podcast video terkait konten untuk menemukan bukti perkembangan literasi sosial seperti

pemahaman terhadap fenomena sosial, kemampuan menganalisis isu sosial, kepekaan terhadap masalah sosial, menghubungkan teori & realitas sosial, serta kemampuan menyampaikan argumen sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di lapangan melalui proses analisis interpretative phenomenological analysis yang telah dilakukan diperoleh 5 tema induk yaitu proses pemaknaan isu sosial, pengembangan literasi sosial melalui produksi podcast, pengalaman kolaboratif mahasiswa, podcast sebagai media ekspresi dan partisipasi sosial, transformasi diri mahasiswa dalam proses pembuatan podcast. Adapun tema induk dan tema super-ordinat sebagai berikut:

Tabel 1. Tema Induk dan Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
1. Proses Pemaknaan Isu Sosial	1. Kesadaran baru terhadap kompleksitas isu sosial 2. Pemahaman kritis setelah melakukan riset mendalam 3. Penemuan perspektif sosial yang sebelumnya tidak disadari
2. Pengembangan Literasi Sosial melalui Produksi Podcast	1. Pembelajaran memilah sumber kredibel dan bias 2. Penguatan kemampuan analisis sosial berbasis data 3. Sensitivitas terhadap keberagaman sosial dan budaya
3. Pengalaman Kolaboratif Mahasiswa	1. Dinamika diskusi dan negosiasi makna dalam kelompok 2. Keterampilan komunikasi interpersonal yang meningkat 3. Kemampuan menyepakati narasi yang adil dan tidak bias
4. Podcast sebagai Media Ekspresi dan Partisipasi Sosial	1. Kesadaran bahwa podcast adalah ruang publik yang memengaruhi audiens 2. Tanggung jawab etis dalam menyampaikan isu sosial 3. Keinginan untuk berkontribusi pada perubahan sosial
5. Transformasi Diri Mahasiswa dalam Proses Pembuatan Podcast	1. Munculnya rasa percaya diri dalam menyampaikan wacana sosial 2. Motivasi untuk menjadi warga yang lebih kritis dan reflektif 3. Pemahaman diri tentang peran sosial sebagai calon pendidik/akademisi

Proses Pemaknaan Isu Sosial

Pada tema utama ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami perubahan cara pandang terhadap isu sosial setelah terlibat secara aktif dalam pembuatan podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses

pembuatan podcast mendorong partisipan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu sosial yang dipilih. Pada tahap perencanaan konten, seluruh partisipan dalam kelompok dituntut menggali data dan literatur yang relevan, sehingga

mahasiswa mulai memaknai bahwa isu-isu sosial tidak sesederhana yang tampak di permukaan. Kelima partisipan mengungkapkan bahwa melalui riset intensif, partisipan menemukan dimensi lain dari masalah sosial seperti ketimpangan, diskriminasi, dan dinamika budaya yang sebelumnya tidak diketahui secara mendalam. Proses ini membuat partisipan mengembangkan perspektif yang lebih kritis, reflektif, dan sensitif terhadap realitas sosial.

Secara fenomenologis, partisipan NA menggambarkan pengalaman ini sebagai perubahan cara pandang dari sekadar *melihat* isu menjadi benar-benar *memahami* konteksnya. Partisipan merasakan bahwa proses membedah topik untuk kebutuhan podcast membantu partisipan “menemukan suara isu sosial” dan memahami berbagai perspektif yang ada. Partisipan mengungkapkan bahwa mulai benar-benar memahami isu sosial ketika harus menelusuri data dan menyusunnya menjadi narasi podcast. Salah satu peserta mengatakan:

“Awalnya saya pikir topik ketimpangan sosial itu sederhana, tapi saat menggali data dan membaca berbagai sumber, ternyata ada banyak lapisan masalah yang ada di dalamnya.(DH)”

Wawancara lainnya menunjukkan bahwa keempat partisipan menemukan perspektif baru setelah berdiskusi dengan narasumber atau membaca artikel akademik. Selain itu selama observasi proses brainstorming, terlihat partisipan dalam setiap kelompok sering kembali mengubah judul (partisipan kelompok AP), sudut pandang (partisipan kelompok AT), dan alur konten (partisipan kelompok DH) setelah menemukan fakta baru. Ini menunjukkan dinamika pemaknaan isu secara progresif. Partisipan tampak aktif mencatat, menautkan teori sosiologi ke fenomena aktual, serta berdiskusi ulang untuk mempertajam analisisnya. Tanpa mengabaikan analisis Isi Podcast yang dihasilkan, menunjukan partisipan sudah mulai menarasikan masalah sosial secara lebih terstruktur, mengkaitkan fenomena dengan teori sosiologi misalnya interaksionisme simbolik dan teori konflik dalam contoh kasus nyata. Hal ini membuktikan bahwa proses pembuatan

podcast memicu pemahaman lebih mendalam dan analitis terhadap isu sosial.

Pengembangan Literasi Sosial

Produksi podcast menuntut partisipan membaca, menganalisis, dan memahami data sosial sehingga memperkuat literasi sosial. Podcast menjadi sarana literasi sosial karena partisipan harus memastikan isi yang akan disampaikan memiliki dasar akademik dan etis. Dengan demikian, aktivitas produksi bukan hanya tugas teknis, tetapi juga latihan menjadi warga sosial yang kritis dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Sebagian besar partisipan menegaskan bahwa kemampuan partisipan untuk memilah informasi yang merupakan inti dari literasi sosial, meningkat signifikan. Salah satu partisipan menyampaikan:

“Saya jadi lebih teliti memastikan data itu valid. Bahkan belajar mengecek kebenaran sumber sebelum memasukkan ke podcast.”

Wawancara lain menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menghubungkan fenomena sosial dengan teori yang relevan. Pada fase produksi, partisipan terlihat menggunakan berbagai sumber: jurnal, artikel berita, dan teori buku teks. Partisipan berdiskusi tentang akurasi sumber dan beberapa kelompok. Ini menunjukkan proses penguatan literasi sosial melalui verifikasi informasi dan penggunaan kerangka sosiologis. Tidak hanya itu, temuan dari analisis Isi Podcast menunjukkan sebagian podcast memiliki struktur yang mencerminkan literasi sosial yang baik seperti adanya *context setting*, penjelasan konsep kunci, analisis faktor sosial-budaya, dan refleksi kritis. Beberapa podcast secara eksplisit menilai bagaimana peran budaya, nilai, dan norma memengaruhi fenomena sosial, menandakan literasi sosial partisipan berkembang.

Output podcast yang dihasilkan dinilai berdasarkan rubrik penilaian literasi sosial sebagai berikut:

Kriteria 1: Pemahaman terhadap Fenomena Sosial

Partisipan menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena sosial setelah terlibat dalam proses riset dan pembuatan podcast. Pemahaman ini

berkembang karena partisipan harus mengidentifikasi isu secara mandiri, membaca berbagai sumber, dan menafsirkan konteks sosial sebelum menyusun naskah podcast. Hal ini juga dibuktikan temuan kutipan wawancara:

"Awalnya saya cuma tahu isu kesenjangan pendidikan dari berita. Tapi setelah cari data untuk podcast, saya baru sadar akar masalahnya lebih kompleks baik terkait akses, budaya sekolah, dan ekonomi keluarga." (AP)
"Setelah observasi, saya merasa fenomenanya lebih nyata dari yang saya bayangkan." (AT)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses produksi podcast mendorong partisipan mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual.

Kriteria 2: Kemampuan Menganalisis Isu Sosial

Kemampuan analitis partisipan berkembang ketika harus mengklasifikasi temuan, membandingkan perspektif, dan menyusun interpretasi atas fakta sosial. Tahap ini banyak terjadi ketika partisipan menulis naskah podcast dan berdiskusi kelompok.

"Kami harus memilah mana data yang relevan, mana yang hanya opini. Di situ saya belajar melihat masalah dari beberapa sisi, bukan satu sudut saja." (AN)

"Analisisnya jadi lebih dalam karena kami diskusi lama tentang faktor penyebab dan dampaknya." (NA)

Hasil observasi juga menguatkan bahwa partisipan aktif berdebat untuk mempertajam analisisnya. Hal ini dibuktikan saat partisipan terlihat mempertanyakan silang argumen teman kelompoknya saat menyusun alur podcast. Partisipan mencari hubungan kausal dan memeriksa kembali sumber sebelum menulis naskah.

Kriteria 3: Kepekaan terhadap Masalah Sosial (Social Sensitivity)

Peningkatan kepekaan tampak ketika partisipan mengekspresikan empati pada kelompok rentan atau menunjukkan keprihatinan terhadap ketidakadilan.

"Setelah menggali informasi lebih dalam, saya jadi lebih peka. Ternyata banyak hal-hal

yang sifatnya diskriminatif dan ketidaksetaraan, tapi kita tidak sadar." (DH)
"Saya merasa terdorong untuk lebih peduli setelah dengar cerita langsung dari warga." (AP)

Berdasarkan analisis isi podcast, ditemukan adanya penggunaan bahasa yang lebih empatik, *"Kita tidak boleh menormalisasi perlakuan diskriminatif... masyarakat perlu memahami dampaknya bagi kesejahteraan psikologis korban."* Hal ini menunjukkan perubahan kesadaran moral dan sensitivitas sosial.

Kriteria 4: Kemampuan Menghubungkan Teori dengan Realitas Sosial

Partisipan menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengaitkan teori sosiologi dengan fenomena nyata. Pada beberapa episode podcast, partisipan memparalelkan konsep-konsep sosiologis dengan kasus empiris.

"Saya baru paham bagaimana teori konflik Marx bisa dipakai menjelaskan ketimpangan akses teknologi." (NA)

Analisis isi podcast memperlihatkan penggunaan istilah sosiologi secara tepat dan kontekstual, *"Fenomena ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik..."*

Kriteria 5: Kemampuan Menyampaikan Argumen Sosial

Kemampuan berargumen partisipan meningkat karena perlu menyusun klaim berbasis data yang disampaikan secara lisan. Perekaman podcast menuntut argumentasi yang runtut, ringkas, dan mudah dipahami audiens.

"Proses rekaman bikin saya sadar kalau argumen saya harus jelas. Nggak bisa muter-muter kayak di diskusi kelas." (AP)

"Kami berkali-kali revisi naskah supaya argumennya kuat dan tidak cuma opini." (AN)

Berdasarkan hasil observasi mendukung bahwa kelompok sering menghentikan rekaman untuk memperbaiki kalimat argumen agar lebih logis dan terstruktur. (Obs-02)

Secara keseluruhan, pembuatan podcast edukatif telah terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam

mengembangkan literasi sosial mahasiswa. Melalui proses eksploratif, analitis, reflektif, dan komunikatif, mahasiswa tidak hanya memahami realitas sosial secara lebih kritis, tetapi juga mampu mengartikulasikan pandangannya dalam bentuk yang kreatif dan dapat diakses publik. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi metode berbasis proyek dapat memperkuat kompetensi literasi sosial dalam konteks pembelajaran sosiologi dan antropologi SD di perguruan tinggi.

Pengalaman Kolaboratif

Kerja kelompok dalam proyek podcast menciptakan pengalaman kolaboratif yang kaya. Partisipan mengungkapkan bahwa diperlukan koordinasi komunikasi yang efektif, mendengarkan pendapat rekan satu tim, dan menegosiasikan makna dalam menentukan fokus topik, sudut pandang, maupun pembagian tugas. Diskusi kelompok menghadirkan dinamika seperti perbedaan persepsi terhadap suatu isu, perdebatan tentang pendekatan yang paling tepat, hingga proses mencapai konsensus. Namun, pengalaman ini dipandang sebagai proses belajar sosial yang penting. Partisipan menyatakan bahwa kerja sama membantunya dalam memahami bagaimana perspektif sosial terbentuk melalui interaksi.

Selain itu, kolaborasi meningkatkan rasa saling menghargai dan kepekaan interpersonal. Partisipan belajar bahwa mengkaji isu sosial membutuhkan kesadaran akan keberagaman pandangan dan budaya, serta kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Partisipan menggambarkan kolaborasi sebagai bagian paling “mengubah cara pikir”. Beberapa testimoni:

“Diskusi kelompok bikin saya sadar bahwa pandangan saya tidak selalu benar. Teman lain punya pengalaman sosial berbeda.”

“Kami sempat debat keras soal konten, tapi itu justru bikin kami lebih memahami isu dari berbagai sudut.”

Hal ini memperlihatkan bahwa kolaborasi menjadi proses makna sosial. Selama observasi juga menunjukkan partisipan melakukan rapat kelompok, peneliti menemukan dinamika kolaboratif seperti perbedaan tafsir terhadap fenomena sosial,

pembagian tugas sesuai keahlian (editing, script writing, riset). Kelompok yang berkomunikasi terbuka memperlihatkan proses pemaknaan sosial yang lebih matang. Analisis Isi Podcast yang dihasilkan kelompok dengan dinamika kolaboratif baik cenderung lebih kaya perspektif menggabungkan data, analisis, dan contoh kasus yang beragam. Beberapa episode menampilkan multi-voice narration sebagai refleksi keberagaman ide.

Podcast sebagai Media Ekspresi Sosial

Partisipan memaknai podcast sebagai ruang untuk mengekspresikan pandangan sosial masing-masing kepada publik. Banyak partisipan merasa bahwa melalui produksi podcast memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskursus sosial, bukan hanya sebagai konsumen, tetapi sebagai produsen pengetahuan. Partisipan merasa memiliki tanggung jawab etis untuk menyampaikan informasi yang benar dan adil karena podcast dapat diakses oleh orang lain. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa media digital adalah sarana penting untuk membangun opini publik dan memperluas literasi sosial di masyarakat.

Beberapa partisipan juga menyatakan bahwa pengalaman membuat podcast menumbuhkan motivasi untuk terus membuat konten edukatif sebagai bentuk kontribusi bagi perubahan sosial. Partisipan merasa bahwa suaranya dapat memiliki dampak, sekecil apapun dan dapat memberi ruang untuk “bersuara”:

“Rasanya seperti punya panggung kecil untuk menyampaikan keresahan sosial.”

“Podcast bikin saya sadar bahwa konten bisa mempengaruhi orang. Jadi saya lebih hati-hati.”

Partisipan mulai memahami podcast sebagai media *civic engagement*. Diperkuat hasil observasi menunjukkan bahwa partisipan serius mempertimbangkan aspek etika penyampaian opini berbasis data dan pemilihan istilah yang tidak diskriminatif. Beberapa kelompok memutuskan menambahkan disclaimer etis di awal podcast. Isi Podcast memperlihatkan tema-tema partisipasi sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, kesadaran budaya, empati dan inklusivitas. Narasi yang disusun

partisipan mengarah pada ajakan untuk memahami dan terlibat dalam isu sosial.

Transformasi Diri Mahasiswa

Proses pembuatan podcast menghasilkan transformasi personal yang signifikan pada diri mahasiswa. Banyak partisipan melaporkan peningkatan rasa percaya diri, terutama dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan menyusun narasi tentang isu sosial. Selain itu, refleksi selama proses pembuatan membuat partisipan lebih menyadari posisi diri sebagai bagian dari masyarakat dan lebih kritis terhadap praktik sosial di sekitarnya, serta memiliki motivasi untuk terlibat dalam isu-isu sosial di lingkungannya. Transformasi ini terlihat pada perubahan sikap, seperti meningkatnya empati, kesadaran akan keberagaman, dan kemampuan memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam. Partisipan mulai melihat dirinya sebagai agen perubahan yang memiliki peran dalam proses edukasi sosial.

Partisipan mengekspresikan adanya perubahan diri:

“Saya jadi lebih percaya diri bicara tentang isu sosial.”

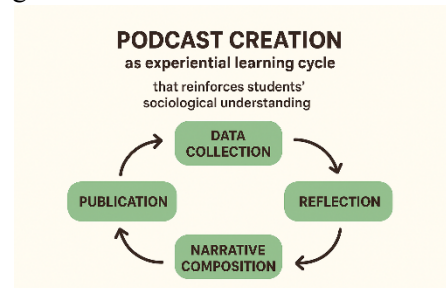
“Sekarang saya merasa harus lebih kritis melihat fenomena sosial.”

Partisipan mengaku mengalami *reflektif turning point*, yaitu momen partisipan menyadari perannya sebagai agen sosial. Pada presentasi akhir, partisipan tampak lebih percaya diri dan mampu berargumen lebih kuat. Partisipan lebih terbuka terhadap kritik dan respons audiens. Perubahan sikap dan kepercayaan diri terlihat konsisten di beberapa kelompok. Isi podcast mencerminkan transformasi diri terlihat dari cara menutup episode: dengan refleksi pribadi, kritikan sosial, dan pesan moral yang menggambarkan pemahaman diri sebagai individu yang hidup dalam struktur sosial. Beberapa podcast menampilkan bagian “*lessons learned*”, menunjukkan bahwa partisipan mengalami pertumbuhan personal dan sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipan memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang isu sosial melalui proses riset dan penyusunan naskah sejalan dengan literatur tentang pembelajaran reflektif dan analitis. *Learning by doing* diwujudkan melalui pengalaman konkret diikuti refleksi yang mengarah pada abstraksi konseptual (Kolb, 1984). Pembuatan podcast bertindak sebagai siklus pengalaman:



Gambar 1. Siklus Pembuatan Podcast

Temuan ini juga mendukung hasil-hasil studi student-generated media yang melaporkan peningkatan *content knowledge* dan pemahaman konteks ketika pelajar menjadi produser pengetahuan, bukan sekadar konsumen.

Mahasiswa sebagai partisipan juga mengalami peningkatan kemampuan dalam memilah sumber, menilai kredibilitas, dan menghubungkan bukti dengan teori sosial dari apa yang dalam literatur disebut *media & information literacy* yang dikaitkan dengan kompetensi warga digital (Buckingham, 2003; Livongstone, 2004). Mahasiswa juga terlatih untuk mempraktikkan verifikasi sumber dan analisis kritis. Ini relevan dengan model literasi media yang menekankan keterampilan kognitif (evaluasi), afektif (sensitivitas etis) dan praktis (produksi konten).

Dinamika kelompok yang terlihat melalui pembagian peran, kompromi menggambarkan proses *social learning* dan *distributed cognition* (Vygotsky, 1978). Kajian *participatory culture* menyoroti bahwa produksi budaya digital sering bersifat kolaboratif dan membentuk keterampilan sosial serta budaya partisipasi (Jenkins et al., 2009). Melalui podcast yang berperan sebagai praktik komunitas pembelajar di mana makna tentang isu sosial dikonstruksi bersama, sehingga literasi sosial berkembang

tidak hanya pada level individu tetapi juga dalam interaksi sosial.

Partisipan juga mengalami peningkatan rasa percaya diri, kesiapan berbicara di publik, serta motivasi untuk terus terlibat dalam isu-isu sosial menunjukkan efek afektif dan disposisional dari aktivitas produksi media. Literatur tentang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *education-for-citizenship* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam tugas otentik memperkuat identitas professional/civic dan kesiapan bertindak (Darling-Hammond et al., 2008) secara klasik menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pembelajaran demokratis. Temuan ini mempertegas bahwa kegiatan produksi (*podcasting*) mendukung pembentukan kapabilitas warga sosial yang kritis dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan podcast edukatif menjadi medium pembelajaran yang bukan hanya kreatif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan literasi sosial mahasiswa pada mata kuliah Sosiologi. Secara holistik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa podcast berfungsi sebagai siklus pengalaman pembelajaran, yang terdiri atas pengumpulan data, refleksi, penyusunan narasi, dan publikasi. Siklus ini mendorong mahasiswa mengalami proses belajar yang integratif dengan menggabungkan pengetahuan teoretis, pengalaman lapangan, dan kemampuan komunikasi ilmiah. Dengan demikian, pembuatan podcast edukatif dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran inovatif dalam mata kuliah berbasis analisis sosial, terutama di perguruan tinggi. Podcast tidak hanya relevan dengan karakteristik generasi digital, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan sosiologi dan antropologi untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi, pemahaman teoretis yang kuat, serta kemampuan mengartikulasikan isu publik secara konstruktif.

Daftar Pustaka

Abdous, M., Facer, B. R., & Yen, C.-J. (2012). Academic effectiveness of

podcasting: A comparative study of integrated versus supplemental use of podcasting in second language classes. *Computers & Education*, 58(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.08.021>

Artia, Wibowo, A. D., Hayu, C., Amalia, S., Islami, Z. N. Al, & Marini, A. (2023). PERAN LITERASI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141–152.

Buckingham, D. (2003). Media Education : Literacy , Learning and Contemporary Culture. In *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. (Issue January). Polity Press.

Darling-Hammond, L., Barron, B., Pearson, P. D., Schoenfeld, A. H., Stage, E. K., Zimmerman, T. D., Cervetti, G. N., & Tilson, J. (2008). *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*. Jossey-Bass.

Handoko, F., Samosir, F. N., Qur-ani, O. H., Andwina, & Hayatli, M. El. (2025). Pengembangan Podcast Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Bagi Mahasiswa Kesehatan. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3), 650–655. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1303>

Hutahae, C. N., & Juhana, A. (2023). Study Literature Review : Pemanfaatan Podcast sebagai Media Edukasi dalam Dunia Pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 134–138.

Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.01.0001>

Kahija, Y. F. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT. Kanisius.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development* (Issue 1984). Prentice Hall, Inc. <https://doi.org/10.1016/B978->

- 0-7506-7223-8.50017-4
Kurniawan, R., Inggris, P. B.,
Muhammadiyah, U., & Bungo, M.
(2022). A CASE STUDY UTILIZING
PODCASTING FOR EDUCATIONAL
PURPOSES IN ONLINE TEACHER
EDUCATION. *Jurnal Muara
Pendidikan*, 7(2), 395–403.
- Livongstone, S. (2004). Media Literacy and
the Challenge of New Information and
Communication Technologies. *The
Communication Review*, 7(1), 3–14.
<https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Mardi, M., Putri, D. E., Yamanelly, &
Syofiani. (2025). Efektivitas Podcast
Edukatif sebagai Media Inovasi
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era
Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah
Kependidikan*, 5(2), 481–493.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6711>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022).
IMPLEMENTASI LITERASI SOSIAL
BUDAYA DI SEKOLAH DAN
MADRASAH. *Al-Madrasah: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Madrasah
Ibtidaiyah*, 6(2), 426–436.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Murtinugraha, R. E., Arifah, S., Saleh, R.,
Arthur, R., & Ostiyani, N. R. (2025).
Podcast-Based Learning : Evaluating
the Success of Learning Media
Development in Vocational Education.
Jurnal Eduscience (JES), 12(4), 1174–
1188.
- Phillips, B. (2017). Student-Produced
Podcasts in Language Learning –
Exploring Student Perceptions of
Podcast Activities. *IAFOR Journal of
Education*, 5(3), 157–171.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22492/ije.5.3.08>
- Rahmadania, T., & Yudha, R. K. (2024).
IMPLEMENTASI GERAKAN
LITERASI SOSIAL BUDAYA
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI SISWA TAHUN
AJARAN 2022/2023 (STUDI KASUS
SMA NEGERI 8 KOTA BENGKULU).
*JUPANK (Jurnal Pancasila Dan
Kewarganegaraan)*, 4(2), 601–617.
- Safitri, N. H., Maulida, A., & Silawati, N.
(2025). Student-Generated Podcast : an
Innovative Learning Tool to Develop
English Speaking Skill in Higher
Education. *Edelweiss: Journal of
Current Innovation in Educational
Research Vol.*, 03(01), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v1i1.4>
- Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019).
PENGUATAN LITERASI SOSIAL
ANAK USIA DINI DI SATUAN
PAUD SEJENIS (SPS) WORTEL DI
BANTULKARANG, RINGINHARJO,
BANTUL. *Jurnal Berdaya Mandiri*,
1(1), 35–48.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M.
(2021). Interpretative
Phenomenological Analysis: Theory,
Method and Research. In *Qualitative
Research in Psychology* (2nd ed., p.
240). Routledge.
<https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society:
Development of Higher Psychological
Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S.
Scribner, & E. Souberman, Eds.).
Harvard University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Wakefield, A., Pike, R., & Amici-dargan, S.
(2023). Learner-generated podcasts: an
authentic and enjoyable assessment for
students working in pairs. *Assessment &
Evaluation in Higher Education*, 48(7),
1025–1037.
<https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2152426>